

TASAWUF MELAYU NUSANTARA

The Sufism of Nusantara

DEDI KUSWANDI¹, ROZIB SULISTIYO², MOHAMAD SYAWALUDIN³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ¹dedikuswandi.elhubb@gmail.com, ²rozibsulistiyo@gmail.com,

³mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan dunia saat ini dipengaruhi oleh globalisasi atau peradaban dunia. Sejak abad ke-19 Indonesia juga sudah mulai mengenal dunia luar, ditandai dengan perdagangan dan industri luar negeri yang masuk ke dalam wilayah Nusantara. Globalisasi sudah mengakar pada diri Nusantara sejak dahulu, bahkan budaya Nusantara juga terkena dampak globalisasi baik itu yang positif maupun negatif. Budaya tasawuf yang sudah ada di Nusantara sejak masa wali berdakwah juga dewasa ini sudah mendapatkan pembaharuan di bidang teknologi dan informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis arah gerak globalisasi dan pengaruhnya terhadap budaya tasawuf Nusantara sebagai budaya yang mengakar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan studi literatur. Data yang didapatkan oleh penulis akan direduksi dan ditarik kesimpulan dari data yang relevan dengan penelitian saat ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa globalisasi telah mengadopsi sistem global di Indonesia secara menyeluruh di semua bidang. Tasawuf modern adalah hasil nyata dari modernisasi budaya dimana ajaran tasawuf diimplementasikan pada abad modern tanpa mengurangi atau menambahkan konsep tetapi lebih kepada pembaharuan kondisi sesuai dengan zaman.

Kata kunci: Globalisasi, Tasawuf, Budaya.

ABSTRACT

The development of the world today is influenced by globalization or world civilization. Since the 19th century, Indonesia has also begun to recognize the outside world, marked by foreign trade and industry that entered the archipelago. Globalization has been rooted in the archipelago for a long time, even the culture of the archipelago has also been affected by globalization, both positive and negative. The Sufism culture that has existed in the Archipelago since the time of the preaching guardians has also recently received renewal in the field of technology and information. The purpose of this study is to analyze the direction of globalization and its influence on the archipelago's Sufism culture as a culture that is deeply rooted in Indonesia. This research uses descriptive qualitative method with data collection using literature study. The data obtained by the authors will be reduced and conclusions drawn from data that are relevant to the current research. The result of this research is that globalization has adopted the global system in Indonesia as a whole in all fields. Modern Sufism is the real result of cultural modernization where the teachings of Sufism are implemented in the modern age without reducing or adding concepts but rather by updating conditions according to the times.

Keywords: Globalization, Sufism, culture.

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang menganggap bahwa dunia ini bergerak selama kita hidup. Dunia ini yang perputaran barang dan jasanya terlihat meningkat mulai dari segi kapital, ide-ide, gambar-gambar yang tak terbatas oleh geografis. Berbagai hal bisa saja berubah menurut konsep tadi, bahkan tempat yang saat ini terletak paling sudut di dunia akan berubah sebagai tempat kosmopolitan. Melalui globalisasi, keterkaitan antara manusia dengan tempatnya yang akan selalu berubah akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dari perkembangan dunia ini. Seperti halnya kemudahan berkomunikasi dengan orang yang sebelumnya tidak pernah bertemu kemudian bisa menjalin komunikasi dengan lancar. Meskipun memang saat ini kita berada pada titik globalisasi, sebenarnya proses globalisasi tidak menyebar secara menyeluruh di semua tempat. Sebagian orang atau golongan merasa tidak pernah pindah dari satu cara hidup, tidak pernah berpindah tempat, bahkan tidak berpartisipasi aktif dalam sebuah pola birokrasi, konsumsi dan informasi sebagai ciri adanya globalisasi. Namun, orang tersebut tetap terkena sirkulasi globalisasi meski hanya orang sekitarnya yang berubah, itu juga bisa mempengaruhi kehidupan seseorang (Lowe, 2006).

Menurut Inda & Rosaldo (2002) beberapa permasalahan tersebut mungkin sudah tidak ada pada zaman sekarang, di mana saat ini sudah susah untuk meninjau tempat mana yang tidak terkena globalisasi. Akan tetapi hal di atas memang pernah terjadi di berbagai ekspansi perdagangan, mereka masih pada proses pertemuan antara manusia lokal dengan kapal orang asing. Misalnya saja pada abad ke-19 dan ke-20 yang saat itu di Indonesia baru mengenal peradaban dengan adanya ekspansi perdagangan dari Arab, Cina, dan Belanda. Bahkan perkembangan saat ini masyarakat Indonesia bagian timur banyak yang terlibat ekspansi perdagangan ke negara lain. Jadi, globalisasi telah ada dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Namun perbedaan saat ini dengan masa dulu adalah adanya ruang waktu yang menghalangi aktivitas pergerakan manusia di masa sekarang untuk melakukan apapun, dibandingkan dengan masalah yang pergerakannya bisa dilakukan secara terang-terangan.

Globalisasi sebagai peristiwa khusus yang bergerak terus dalam peradaban manusia atau masyarakat global adalah bagian dari kehidupan manusia yang memiliki nilai keniscayaan. Kehadiran media dan industri yang mempercepat segalanya sangat tidak mungkin jika ditolak oleh masyarakat. Globalisasi yang terjadi saat ini sudah menyeluruh pada semua aspek kehidupan dan pasti akan menciptakan tantangan baru lagi untuk bisa menjadi lebih cepat dan unggul. Aspek yang juga bisa terkena efek globalisasi atau peradaban dunia adalah kebudayaan (Suneki, 2012).

Kebudayaan merupakan konsep yang dicanangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Kebudayaan mencakup seni, pengetahuan, hukum, moral, dan perilaku yang bisa diterima serta dipelajari oleh manusia dan kelompok guna dijadikan sebagai wadah penyaluran aspirasi atau kebutuhan hidup mereka. Budaya adalah produk yang diciptakan oleh manusia dan membentuk manusia sehingga memiliki ciri khas sendiri



dibandingkan kelompok lainnya. Manusia disebut sebagai simbol budaya, karena hidupnya dibentuk oleh produk-produk budaya yang melekat pada kelompok tersebut. Budaya tidak diwariskan melalui kode genetik, tetapi melalui proses yang cukup mudah yaitu proses interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah percakapan antara manusia satu dengan manusia lainnya yang terdapat proses belajar sampai menerima budaya tersebut (Susandhika, 2018).

Budaya memiliki sifat yang dinamis dan dapat tumbuh mengikuti perubahan zaman, karena budaya itu dikonstruksi oleh manusia dan pasti akan direkonstruksi oleh generasi selanjutnya. Budaya bisa dibagi menjadi dua wujud, yaitu budaya fisik dan budaya non-fisik. Budaya fisik berupa budaya yang dapat terlihat dan dinikmati oleh masyarakatnya, contohnya prasasti, ukiran, candi. Sedangkan budaya yang non-fisik adalah budaya yang tidak nampak secara langsung, tetapi budaya yang berbentuk nilai moral, ide gagasan, adat istiadat, dan lain-lain. Biasanya yang non-fisik akan memunculkan bentuk budaya khas yang dijadikan ikon seperti tarian, makanan khas, ritual, dan adat lainnya. Nah budaya non-fisik ini yang bisa terpengaruhi oleh globalisasi, karena konteksnya bisa mengikuti budaya global dan mengikuti perkembangan zaman. Seperti contohnya, tarian piring dibawa dengan musik pop atau genre musik Barat. Semua terjadi karena budaya non-fisik mengandalkan ide dan aktivitas (Larasati, 2018).

Perkembangan globalisasi yang menyentuh kehidupan manusia pasti akan berdampak kepada budaya yang ada. Apalagi globalisasi tidak terbatas geografis wilayah, sehingga proses pengglobalisasian akan mengancam eksistensi budaya yang sudah melekat kemudian akan terpluralkan karena dinilai tidak terlalu berharga untuk dipertahankan. Adanya akses internet yang telah memudahkan orang untuk mencari apapun yang ada dibenaknya membuat mereka lebih rentan untuk sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah, apalagi dengan ragam informasi yang tidak selalu benar. Hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi legitimasi budaya yang dimiliki dengan legitimasi budaya dari kelompok lain, apalagi jika masyarakat sudah kehilangan semangat untuk mempertahankan budayanya sendiri (Nahak, 2019).

Salah satu budaya di Indonesia yang harus selalu dijaga dan dirawat adalah tasawuf Nusantara. Budaya yang dibawa oleh para wali dalam berdakwah di agama Islam ini sudah dilakukan sejak abad ke-20 dan tersebar di seluruh Nusantara. Budaya ini terlegitimasi oleh Indonesia, karena memiliki aktivitas yang secara massal dan disesuaikan dengan kondisi budaya sebelumnya. Pada pendakwah Islam saat itu, menggunakan strategi lokalisasi agar masyarakat bisa menerima dengan baik. Sehingga tasawuf bisa menjadi budaya Nusantara yang melekat hingga saat ini. Mungkin saja budaya ini dipengaruhi oleh globalisasi, tapi dari indeks nama dan isinya tetap sama menggunakan ajaran wali zaman dulu. Tasawuf yang memiliki arti sebagai pendekatan rohani kepada Tuhan biasanya menggunakan keilmuan yang serius, tetapi melihat kondisi budaya Nusantara yang Srawung dan suka kebersamaan, tasawuf

Nusantara membawa metode yang lebih mudah dipahami, yaitu bisa saja mujahadah bersama, doa bersama, dan tahlilan (Takdir, 2019).

Pendekatan harmoni yang dilakukan oleh pendakwah kepada masyarakat lokal menjadi media yang efektif untuk membumikan cinta Islam tanpa kekerasan. Nuansa tasawuf sebagai basis nilai tampaknya menjadi misi para wali untuk mengelupas budaya yang tidak bermoral pada saat itu, banyak praktik agama lain yang menggunakan kekerasan bahkan seringkali berhadapan dengan tumbalisme. Maka dari itu ajaran tasawuf yang lembut bisa menjadi cerminan dari mistisme yang ramah terhadap kehidupan (Konradus, 2018).

Dari berbagai latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang globalisasi dan budaya di Indonesia. Dengan tujuan untuk bisa menganalisis arah gerak globalisasi dan budaya tasawuf Nusantara. Penulis yang memiliki latar belakang dari pendidikan agama Islam yang fokus pada nilai tasawuf membuat penelitian ini dengan judul "*Globalisasi dan Budaya Tasawuf Nusantara*".

METODE

Tulisan ini diawali dengan penulis menjelaskan konsep globalisasi budaya yang terjadi serta pengaruhnya terhadap budaya yang ada di Indonesia. Penulis juga menunjukkan teori yang melandasi adanya globalisasi serta menyajikan pandangan berbagai pihak tentang konsep globalisasi. Pendekatan metodologi yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk pengumpulan data didasarkan pada analisis studi literatur. Riset kepustakaan yang dilakukan adalah mencari data sebanyak-banyaknya tentang konsep globalisasi dan budaya tasawuf Nusantara yang bersumber dari buku, jurnal, tulisan majalah, website, dan lain sebagainya. Data yang digunakan masih relevan dengan judul penelitian saat ini. Kualitatif adalah penelitian yang hasilnya bukan berupa angka, tetapi hasil dari penelitian ini berbentuk kata-kata yang mendefinisikan judul penelitian. Setelah data didapatkan, penulis mendeskripsikan secara jelas dan teratur. Deskripsi dilakukan agar pembaca bisa mempelajari secara jelas dari hasil data yang didapatkan, sehingga penelitian ini sekarang menjadi lebih riil.

Pengaruh Globalisasi terhadap Tasawuf Nusantara

Dampak adanya teknologi yang semakin berkembang dan juga globalisasi yang semakin lama semakin maju masyarakat dimudahkan berbagai akses informasi itu menyebabkan setiap orang itu selalu disibukkan oleh berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan mereka sehingga waktu dan juga pikiran mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan itu banyak tersita dan tidak terjadi atau terlaksana (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020). Mereka kebanyakan lebih mementingkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keduniawian mereka masing-masing karena dampak dari globalisasi ini. Apalagi semakin manusia itu jauh dan meninggalkan agamanya maka dapat dipastikan berbagai perilaku negatif akan terus berkembang



termasuk juga kejahatan akan terus berkembang berbagai masalah-masalah sosial lainnya juga akan semakin berkembang dalam kehidupan manusia karena tidak ada tuntunan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat tersebut. Globalisasi juga akan menyebabkan kegelapan di dalam hati mereka sehingga mereka tidak lagi mendapatkan cahaya kebenaran dan mereka akan memutuskan berbagai hal untuk mendapatkan satu kebahagiaan maupun kedamaian tertentu namun tidak dengan jalan agama atau tidak dengan jalan yang diridhai oleh agama.

Untuk itu hal ini benar adanya bahwa sebuah perkembangan globalisasi itu mampu menyebabkan pengaruh negatif maupun pengaruh positifnya yang dirasakan oleh masyarakat. Sejarah pengaruh positif tentu saja kita tahu bahwa globalisasi itu memberikan kemudahan-kemudahan karena adanya perkembangan teknologi sehingga kehidupan masyarakat itu mampu terbantu oleh kemudahan dan juga perkembangan tersebut. Namun ada juga dampak dari globalisasi yang bersifat negatif artinya masyarakat itu mendapatkan satu pengaruh budaya yang berbeda sehingga bertentangan dengan hal tersebut dan menyebabkan permasalahan atau persoalan-persoalan baru dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan adanya ikatan-ikatan yang renggang dan juga menyebabkan berbagai persoalan lainnya. Apalagi dengan adanya globalisasi ini menyebabkan mereka banyak yang mengalami kecemasan kemudian stres jangan rohani kegundahan hati serta ketidak permasalahan hidup dan ini sudah terjadi pada masa peradaban modern sehingga berbagai kehampaan spiritualitasnya antara dirinya lingkungan sosial dan Tuhannya sudah mengalami perubahan kondisi (Mutado, 2015).

Masyarakat modern sekarang ini banyak berpendapat dan berpandangan bahwa tasawuf itu merupakan ritual yang berkaitan dengan tradisi kuno artinya adanya keilmuan *batiniyyah* untuk menjadikan seseorang itu kebal tidak tertandingi dan juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan supranatural maupun kebatinan (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020). Padahal tasawuf itu bukan khas semacam itu bukan hanya aktivitas ritual yang dipandang masyarakat umum sebagai ritual seperti itu saja namun tasawuf itu berarti tindakan-tindakan yang berkaitan dengan zikir, salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Untuk itu, karena tasawuf ini dipandang orang sebagai tradisi kuno maka akan memberikan dampak yang cukup besar di dalam adanya era globalisasi ini banyak kelompok marginal yang berpandangan semacam itu sehingga mereka meyakini dan menyadari bahwa tasawuf di era globalisasi itu semacam itu. Padahal tersebut adalah pandangan yang salah karena secara kondisinya tidak di masyarakat adanya pengajian-pengajian ataupun majelis taklim serta berbagai wadah untuk kita sharing diskusi mencari solusi dan juga permasalahan kehidupan masyarakat atas dasar agama itu merupakan praktik yang nyata dari tasawuf (Salihin, 2016).

Setelah kita ketahui bahwa persoalan-persoalan hidup masyarakat dengan adanya globalisasi itu sudah sangat beragam dan mampu mempengaruhi dan juga menyebabkan kehidupan masyarakat itu tidak tenang lagi karena jauh dari agama.

Untuk itu, tasawuf merupakan satu tindakan maupun metode serta jalan yang sesuai untuk mengarahkan seseorang itu mampu menuntaskan berbagai persoalan globalisasi yang berkaitan dengan kedamaian jiwa di tengah pesatnya berbagai perkembangan baik itu ilmu pengetahuan maupun teknologi yang sekarang berkembang di masyarakat (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020). Untuk itu masyarakat akan semakin mudah di dalam menuntaskan dan juga mengatasi persoalan hidup mereka masing-masing ketika mereka menyadari bahwa tasawuf itu penting dalam kehidupan mereka. Tanpa adanya tasawuf dapat dipastikan bahwa kehidupan mereka akan terus mengalami perubahan, juga perkembangan yang berbeda-beda karena mereka akan terus mengejar dunia dan tidak lagi mengejar kepentingan akhirat. Semakin jauh dari agama maka mereka akan dipastikan semakin gelisah dan gundah dalam hati mereka karena tidak ada cahaya yang meneranginya.

Hal lain juga disampaikan bahwa tasawuf itu sekarang ini relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat dengan alasan jalan yang canggih untuk dimanfaatkan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pekerjaan keluarga maupun pengalaman kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian karena hal ini sangat dibutuhkan oleh seseorang ketika mereka memiliki pengalaman dan juga memiliki keyakinan yang baik kepada agama maka dapat dipastikan seseorang itu mampu mengendalikan dirinya sebaik mungkin, mampu mengatur berbagai emosi dan juga mengatur tingkah laku secara efektif dalam berbagai suasana maupun kondisi kehidupan mereka, sehingga tujuan utamanya adalah para penganut agama itu bisa mencapai tujuan kehidupan mereka masing-masing secara lebih bermakna artinya ada nilai-nilai yang bisa dikembangkan (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020). Untuk itu semakin baik seseorang di dalam meyakini adanya tasawuf maupun keagamaan itu akan membuat seseorang itu mampu beradaptasi secara globalisasi dan mampu menuntaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan globalisasi tersebut. Maka dari itu, pemahaman tasawuf itu bukan hanya memberikan satu ruangan kepada implementasinya saja yang sekedar hubungan emosional kepada Tuhan namun juga berkaitan dengan persoalan hubungan emosional kepada semua makhluk-Nya. Ketika masyarakat memahami tasawuf ini dengan sebaik mungkin maka dapat dipastikan mereka akan mampu mengendalikan berbagai persoalan kehidupan mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan dari (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020) bahwa mereka yang memiliki agama itu akan mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mampu menempatkan perilakunya sesuai dengan kondisi dan situasi dibandingkan mereka yang tidak memiliki agama yang baik. Apalagi tasawuf ini itu berkaitan dengan berbagai aktivitas kemanusiaan yang berhubungan dengan Allah dan juga berhubungan dengan semua hal yang berkaitan dengan sosial kemanusiaan untuk itu ketika mereka memiliki kehidupan yang baik dengan Allah dan juga keagamaannya maka dapat dipastikan pengendalian diri mereka akan bisa dikelola dengan baik.



Tasawuf

Secara konsep umum tasawuf itu merupakan sebuah sikap yang berkaitan dengan mental untuk terus memelihara kesucian diri dan juga memaksimalkan mereka dalam kegiatan ibadah dan juga menjadikan hidup itu yang sesuai dengan aturan tidak berfoya rela berkorban untuk kebahagiaan serta bersikap bijaksana termasuk juga sikap jiwa mereka untuk mampu menjadi orang yang berakhlak mulia (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020). Namun, secara umum adalah tasawuf itu melatih bagaimana jiwa ini dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengupayakan satu kegiatan membebaskan dirinya dari berbagai pengaruh kehidupan dunia artinya yang disampaikan sebelumnya yang berkaitan dengan globalisasi itu kan sangat mempengaruhi kehidupan kejiwaan mereka sehingga dengan adanya tasawuf diharapkan kejiwaan mereka dapat terlatih dengan baik dan menyebabkan kehidupan dunia mereka akan semakin baik dari akhlak mulia dan juga lebih mendekatkan dengan Allah SWT. Ketika kejiwaan mereka baik maka dipastikan bahwa semua hal dalam kehidupan mereka juga akan mengalami perkembangan yang baik.

Secara sejarah, adanya tasawuf Melayu Nusantara ini perkembangan awalnya bercorak falsafi artinya tasawuf ini memiliki keterkaitan dengan berbagai filosofis dan juga kecenderungan tindakan yang dilakukan itu mengarah kepada spekulatif. Perkembangannya diawali dengan abad ke-16 di mana adanya tokoh-tokoh tasawuf dari Melayu yang kemudian belajar ke tanah Arab ini Makkah Madinah mengembangkan dan juga memahami memberikan satu pandangan mengenai tasawuf Melayu Nusantara. Tokoh-tokoh ini kemudian berkembang dan menyebarkan berbagai ilmu pengetahuan berkaitan dengan tasawuf dan menyampaikan berbagai gagasan-gagasan maupun pemahaman masyarakat secara umum mengenai ajaran-ajaran tasawuf yang mereka lakukan. Tindakan berbagai tokoh ini menyebabkan Nusantara itu sudah mengalami persebaran ilmu tasawuf yang semakin meluas hal ini dibuktikan dari adanya berbagai karya yang dihasilkan oleh para ulama berbentuk bahasa Melayu beberapa ulama itu seperti Hamzah Fansuri, Nurudin ar-Raniry, Abdullah Rauf Sinkli, Abdul Somad Palimbani, Yusuf Al-Makassari, dan sebagainya. Semuanya itu menyebarkan ilmu tasawuf dan juga mengembangkannya di Nusantara ini.

Pada awal perkembangannya juga tidak semudah yang kita bayangkan karena masyarakat memiliki pandangan maupun paradigma yang berbeda. Perbedaannya dikarenakan oleh pesaknya pengaruh lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang menyebabkan mereka itu jauh dari agama dan tidak memercayai apapun. Karena mereka tidak memiliki keagamaan yang baik dan tidak memercayai berbagai kepercayaan agama lain maka ketika ada Syaikh yang menyebarkan ilmu agama dan juga ilmu tasawuf itu menyebabkan mereka dianggap masuk dalam aliran sesat. Pemahaman ini mereka berpandangan bahwa ilmu tasawuf itu menyebabkan mereka itu menjadi orang yang kebal dan menyebabkan mereka itu memiliki kekuatan-kekuatan lain yang tidak dimiliki oleh manusia. Maka dari itu hal ini terjadi

secara nyata kepada syeikh Siti Jenar yang dianggap oleh masyarakat itu menganut aliran sesat. Padahal sejatinya tasawuf itu merupakan ilmu yang berkembang dari agama untuk menjadikan seseorang itu bermoral dan memiliki tingkah laku yang sesuai dengan substansi keislaman sehingga seseorang itu mampu mencapai tindakan yang baik dalam menjadi masyarakat yang lebih sempurna baik itu secara jasmani maupun secara rohani mereka sehingga tercapai satu kesempurnaan maupun kebahagiaan hidup.

Tasawuf dan Tarekat

Secara konsep tasawuf itu merupakan satu usaha yang bisa dilakukan oleh manusia untuk bisa terus mendekatkan dirinya kepada Allah dan juga mengendalikan dirinya untuk mampu menyesuaikan berbagai tatanan kehidupan sosial. Namun supaya mereka mampu mencapai suatu usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah maka dibutuhkan tarekat. Tarekat itu merupakan satu cara maupun jalan yang bisa ditempuh seseorang untuk bisa mendekatkan dirinya kepada Allah (Hidayat, 2009). Untuk itu, antara tasawuf dan tarekat itu merupakan hubungan yang saling berkaitan dengan maksud dan tujuan adalah mencapai kedekatan kepada Allah. Sebuah tarikan itu tidak bisa terlepas dari adanya tasawuf sehingga tarekat itu merupakan perkembangan dari tasawuf yang berisikan pengalaman pengamalan tertentu yang meluas kepada ajaran-ajaran untuk mencapai tasawuf. Secara konsep harfiah *thoriqoh* atau tarekat merupakan suatu jalan seperti *safi'il shahiroh manhaj* atau *minhaj suluk* atau *maslaq nusuk* atau *mansek* merupakan satu jalan untuk mencapai satu kebenaran hidup. Materi itu tarekat ini sangat penting untuk kehidupan manusia karena untuk mencapai satu tasawuf yang baik maka dibutuhkan pemahaman tarekat.

Sesuai dengan konsep terminologi tarekat itu merupakan bagian dari kelompok organisasi yaitu lingkungan Islam tradisional yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan berbagai langkah-langkah pimpinan organisasi dari tarekat tersebut sehingga tarekat ini menjadi metode yang praktis dimanfaatkan untuk menuntun membimbing seseorang ke dalam jalan pikiran yang positif sesuai dengan kehidupan dan juga kondisi masyarakat umum. Untuk itu, jalan ataupun cara-cara untuk mencapai tingkatan ibadah yang baik itu dapat dimaknai ketika seseorang itu memiliki pemahaman tarekat yang baik (Siregar, 2009). Oleh karena itu, tindakan tarekat itu merupakan tindakan-tindakan yang diajarkan oleh Rasulullah yang datang dengan berbagai petunjuk dan juga cahaya kebenarannya adanya metode-metode maupun teknik tertentu yang dipercaya bahwa hal itu akan mampu mencapai tujuan tasawuf artinya mampu mengendalikan berbagai kepentingan diri mereka dan semakin mendekatkan mereka ke dalam agama Islam. Maka dari itu *thoriqoh* atau tarekat mencari satu jalan yang bisa berupa jalan kebaikan ataupun tujuh ke Allah maupun jalan yang berkaitan dengan kejahatan atau jalan neraka.

Jenis-jenisnya itu tarekat itu ada penyesuaian dengan waktu maupun proses peradabannya. Adanya tarekat Melayu yang berkembang pada abad ke-19 dan ini



merupakan tarekat yang paling ditakuti oleh para penjajah Belanda karena dikhawatirkan tarekat ini mampu mengalahkan mereka dalam mempengaruhi masyarakat dan juga mempengaruhi kehidupan sosial lainnya. Tarekat yang dikhawatirkan oleh para penjajah adalah tarekat Qodariyah dan tarekat Naqsabandiyah. Sesuai dengan penjelasan lebih lanjut ditakuti oleh para penjajah karena ada dua persepsi yang bertolak belakang yaitu para penjajah yang ada di nusantara berupa Belanda Perancis Italia maupun Inggris itu mencurigai bahwa pandangan-pandangan yang dikembangkan dalam tarekat tersebut mengandung unsur-unsur fanatisme kepada para guru-guru mereka sehingga fanatisme ini akan berkembang dalam tatanan sosial maupun tatanan politik yang menyebabkan penjajah itu akan kesulitan dalam mempengaruhi masyarakat secara umum (Siregar, 2009). Ketika masyarakat itu sudah memiliki keyakinan dan juga pemahaman mengenai fanatisme kepada para gurunya maka dapat dipastikan bahwa pengaruh-pengaruh penjajah akan sulit untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat, serta masyarakat akan jauh lebih mudah dalam memenangkan dan tidak terpengaruh oleh pengaruh pihak lain. Untuk itu tarekat ini merupakan suatu hal yang penting karena berupa ajaran-ajaran pokok dari tasawuf yang dimaknai sebagai berbagai perbuatan maupun tindakan-tindakan batin yang mampu mendukung kehidupan manusia dan masyarakat secara umum sebagai ajaran yang benar.

Apabila ini berkaitan dengan fanatisme itu merupakan hal yang sesuai karena secara historis tasawuf itu berkembang dalam kehidupan dunia Islam tapi perkembangannya itu melalui suatu tarekat artinya adalah ada satu maupun berbagai organisasi yang mengembangkan pemahaman tasawuf ini supaya ajaran-ajaran agama yang dikembangkan gurunya itu tetap lestari dan melestarikan tasawuf itu melalui tarekat yang mereka gunakan. Ketika mereka memahami dan meyakini satu tarekat tertentu maka dapat dipastikan bahwa organisasi maupun beberapa orang tersebut akan mau bersatu dan mau mencapai satu kesatuan umat untuk mengajarkan apa yang mereka pahami itu kepada umat Islam lainnya dan itu tentu saja akan memberikan satu kesempatan yang penuh untuk mencapai persatuan masyarakat di Indonesia dan para penjajah sangat mengkhawatirkan dengan hal tersebut. Apa lagi antar tarekat itu mengalami keterkaitan dan keterhubungan satu sama lain. Sesuai dengan apa yang dijelaskan itu tarekat yang dikhawatirkan oleh tarekat Melayu itu adalah tarekat Qodariyah (Siregar, 2009). Tarekat ini didirikan oleh syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani yang berisikan berbagai hakikat-hakikat keramat yang dimanfaatkan untuk mendapatkan satu keberkahan dalam kehidupan sosial masyarakat lainnya. Selain itu adanya tarekat naqsabandiyah merupakan tarekat yang didirikan oleh pemuda tasawuf yaitu Muhammad Bahar Aldin Al-Uwais Al-Bukhari Nahsabandi. Hingga berbagai tarekat lainnya yang terus berkembang dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat di Indonesia pada berbagai tarekat yaitu tarekat Tijaniah yang dikembangkan oleh syeikh Ahmad bin Muhammad Al-Tijani, tarekat Khawatiyah yang dianut oleh suku Bugis dan juga suku Makassar yang dikembangkan oleh syeikh Yusuf

Al-Makasyari Al-Khalwati, tarekat Samaniyah yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Al-Karim Al-Madani Al-Syafi'i Al-Saman, tarekat Syattariyah yang dikembangkan di Sumatera Barat dan jadi pilar terpenting penyebaran agama Neo sufisme sehingga ini sangat berpengaruh ke dalam masyarakat muslim di sana dan dikembangkan oleh syeikh Burhanuddin ulakan.

Tasawuf Modern

Kemudian tarekat itu telah berkembang ke dalam tasawuf modern. Modern itu lebih mengarah kepada konsep-konsep baru yang berkaitan dengan tasawuf itu dan ini diimplementasikan dalam kehidupan-kehidupan masyarakat sekarang ini dengan tidak mengurangi berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf klasik namun ditambahkan berbagai konsep yang ada dalam kehidupan sekarang ini sehingga lebih baru dan juga sesuai dengan kebutuhan maupun kondisi zaman yang berkembang. Tasawuf modern ini dikembangkan oleh Buya Hamka sebagai pencetus dari tasawuf modern sehingga dari rasa modern ini Buya Hamka mengembangkan berbagai sifat yang berkaitan dengan qanaah dan ikhlas kemudian semangat bekerja dan rela berkorban. Penjelasan tasawuf modern menurut Hamka itu adalah adanya kondisi zuhud artinya ada sesuatu hal yang bisa hilang dan juga bisa adanya penghalang ketemuannya seseorang dengan Allah sehingga manusia harus menciptakan dan juga menyelesaikan berbagai persoalan itu menyeimbangkan antara ilmu maupun amalan jangan sampai semuanya itu menjauhkan seseorang dari kehidupan agama bahkan jangan sampai seseorang itu hanya berkecimpung dalam kegiatan agama saja tapi tidak memikirkan kehidupan dunianya (Salihin, 2016).

Maka dari itu, hari ini sesuai dengan kondisi sekarang karena seseorang itu harus betul-betul dimaksimalkan kehidupan dunia maupun kehidupan akhiratnya sehingga antara manusia dengan manusia itu bisa betul-betul berinteraksi dan juga manusia dengan Tuhan tetap terjalin dengan baik untuk mencapai satu tujuan kehidupan yang semakin baik. Kebanyakan masyarakat zaman dulu adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan berkhalwat di dalam gua kemudian di gunung tidak makan dan juga tidak minum serta hanya menyendiri dan juga melakukan kegiatan-kegiatan beribadah dan kepada Allah saja kemudian mereka melalui tasawuf modern ini mengembangkan sikap-sikap maupun jiwa yang tidak lagi hal yang seperti itu saja namun dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keduniawian (Salihin, 2016). Untuk itu konsep zuhud dari Hamka itu adalah seseorang itu harus siap miskin dan juga siap kaya artinya walaupun kehidupannya bagaimanapun mereka harus siap untuk tidak memiliki uang semester pun maupun siap menjadi seseorang yang memiliki banyak harta namun yang paling penting diperhatikan ada lah harta itu tidak menjadi satu-satunya tujuan hidup seseorang yang kemudian melupakan Tuhan dan juga melalaikan semua kewajibannya itu tidak tapi mereka juga harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat karena kehidupan dunia itu tidak bersifat eksklusif.



Melalui tasawuf modern yang dikembangkan oleh Buya Hamka ini memberikan satu pemikiran penting bahwa umat Islam itu harus semangat dalam melakukan perjuangan dan juga semangat dalam berkorban untuk bekerja semaksimal mungkin bukan hanya bermalas-malasan saja. Karena kita tahu bahwa ketika seseorang itu bermalas-malasan untuk bekerja dan hanya mementingkan kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan maka seseorang itu akan mengalami ketidakstabilan dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, keduanya harus betul-betul dimaksimalkan untuk mencapai perjuangan yang baik dan mencapai hasil terbaik mereka (Sulkifli, I., & Septiawansyah, 2020). Dalam tasawuf modern dikembangkan hal tersebut, posisi Tuhan berada di luar dan terpisah dari makhluk namun Tuhan itu terasa di dalam hati mereka masing-masing sehingga ini merupakan gabungan antara konsep keakidahan dan juga konsep Ihsan berbeda tempatnya namun tidak terlalu jauh pada kehidupan manusia. Allah tetap ada di dalam hati mereka masing-masing namun dalam posisi yang berbeda.

Penerapan tasawuf modern itu akan betul-betul tercapai dengan baik itu ketika seseorang itu mampu melakukan itu sosial yang tinggi artinya adalah memiliki kepekaan-kepekaan sosial keramah-tamahan dan juga perilaku sosial baik itu simpati maupun empati yang kepada masyarakat di sekitarnya. Selain itu Buya Hamka juga menekankan bahwa tasawuf modern itu bisa dilakukan melalui taat peribadatan yang dituntun secara agama dan merenungkan berbagai hikmah artinya adalah ada hikmah semangat yang tersembunyi di balik semua hal yang dilakukan dalam beribadah tersebut (Mutado, 2015). Maka dari itu, tasawuf itu bukan merupakan satu tujuan hidup namun tasawuf itu merupakan hasil dari pelaksanaan peribadatan yang benar dan juga ikhlas. Ketika seseorang melaksanakan pibadian yang benar dan juga ikhlas maka dapat dipastikan bahwa ia akan mendapatkan hikmah dari semuanya itu maka dari itu kita harus wajib memiliki karakter sosial yang baik dan juga kepekaan sosial yang baik supaya antara kehidupan sosial dan juga peribadahan itu benar-benar sesuai tidak ada perbedaan maupun ketimpangan.

Urban Sufisme

Selanjutnya adalah berkaitan dengan urban sufisme artinya adalah ada sebuah fenomena yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemudian bisa meningkatkan gairah masyarakat perkotaan terhadap praktik-praktik sufisme seperti zikir secara berjamaah istighosah diskusi ilmiah mengenai sufisme dan juga sebagainya. Hal itu telah berkembang dalam kehidupan perkotaan banyak masyarakat yang memahami hal tersebut dan juga menerapkan ini dalam kehidupan masyarakat perkotaan lainnya (Anshori, 2015). Untuk itu kegiatan tasawuf itu bukan hanya dilakukan secara klasik dan secara lingkup keagamaan yang tradisional namun telah berkembang ke arah yang modern dan masyarakat kota telah memahami hal tersebut dan mengamalkan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Tujuan dari urban sufisme ini adalah untuk menjadikan nilai-nilai sufistik ini tetap diterima di berbagai kalangan masyarakat dan juga mengendalikan konsep tasawuf itu menjadi konsep yang benar-benar dipahami

oleh masyarakat umum dan juga tarekat-tarikat ini tetap lestari sesuai dengan ajaran gurunya masing-masing. wujud dari urban sufisme yang berkembang di kalangan masyarakat itu adalah munculnya majelis-majelis zikir yang ada di perkotaan dan juga berbagai media yang menayangkan berbagai kegiatan keislaman dengan manajemen hati dan beberapa tokoh telah mengembangkan hal tersebut untuk mendukung urban sufisme.

Sufisme cara konsep merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan juga orang-orang yang memiliki sikap yang baik dan mulia mampu menahan berbagai ujian yang berkaitan dengan lapar dan juga ada harga sehingga apabila ia mendapatkan rezeki maka di dalam hatinya itu selalu ada rasa syukur dan semangat dalam mengamalkan untuk mencapai kualitas lingkungan hidup mereka masing-masing (Siregar, 2009). Pemahaman ini dianut oleh masyarakat perkotaan dan telah berkembang dalam kehidupan dan budaya masyarakat perkotaan lainnya. Dalam urban sufisme ini adalah seseorang itu diajarkan untuk menjadi orang yang sehat artinya sehat secara jiwa maupun secara batin mereka kemudian memiliki kinerja yang baik dalam bekerja dalam mencari nafkah untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Globalisasi adalah sebuah kondisi tanpa batas karena telah mengadopsi sistem global atau menyeluruh. Sehingga akan sulit dikontrol peredaran dan perkembangannya oleh sebab itu perilaku menyimpang dan segala hal yang mengakibatkan turunnya nilai moral sulit diantisipasi. Dapat dikatakan bahwa tasawuf itu merupakan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Persamaan tasawuf dan tarekat adalah sama-sama merupakan bentuk upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Perbedaan tasawuf dan tarekat adalah cara melakukannya untuk mendekatkan diri ke Tuhan yang berbeda. Globalisasi telah mengadopsi sistem global di Indonesia secara menyeluruh di semua bidang. Tasawuf modern adalah hasil nyata dari modernisasi budaya dimana ajaran tasawuf diimplementasikan pada abad modern tanpa mengurangi atau menambahkan konsep tetapi lebih kepada pembaharuan kondisi sesuai dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. (2015). *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufisme) dalam Mengatasi Problem Psikologis*. P3LP2KM.
- Inda, J. X., & Rosaldo, R. (2002). *The Anthropology of Globalization: A Reader*. Blackwell Publishing.
- Konradus, D. (2018). Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1).
- Larasati, D. (2018). Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan*



- Internasional*, 11(1).
- Lowe, C. (2006). Kajian antropologi tentang globalisasi: Catatan tentang studi-studi keterkaitan dunia. *Antropologi Indonesia*, 30(3).
- Mutado, S. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
- Salihin. (2016). *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*.
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah tarekat dan dinamika sosial. *MIQOT*, 2(2).
- Sulkifli, I., & Septiawansyah, R. (2020). Peran Tasawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7*.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1).
- Susandhika, I. G. N. M. (2018). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 1(2).
- Takdir, M. (2019). Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan Dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(2).